

BAB II KERANGKA TEORI

A. *Reward dan Punishment*

1. **Pengertian *Reward***

Reward adalah sebuah penghargaan atau balasan kepada anak atas prestasi atau kebaikan yang ia capai, yang memiliki tujuan agar anak terus dalam kebaikan. Setiap anak tentu memiliki prestasi atau kebaikan yang ia hadapkan kepada orangtua.¹

Reward merupakan cara mengukur kualitas fungsional anak dalam pendidikan bukan berupa materi saja, akan tetapi dapat diberikan melalui nilai-nilai moral yang bersifat positif seperti pujian dan apresiasi yang membuat hatinya gembira, yang berfungsi mempengaruhi jiwa anak menuju kebaikan. Orangtua mempunyai peran penting terhadap pendidikan anak, karenanya mereka harus memahami apa yang disukai oleh anak, yang nantinya akan diberikan pada waktu anak melakukan hal baik atau ketika mendapatkan prestasi. Sebagaimana sabda Rosulullah yang menasehati para umatnya tentang kecintaan antara manusia. Beliau bersabda:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَّاسِيِّ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَدَهُبِ الْعِلُّ وَتَهَادُوا تَحَابُّوا
وَتَذَهَبِ الشَّحْنَاءُ.

Artinya : *“Telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Atha bin Abu Muslim Abdullah Al Khurasani berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan.”*²

1 Fananie Zainuddin, “Pedoman Pendidikan Modern”, Tinta Madina Solo, Januari 2011, 78-79

2 Hadits *Al-Muwatta'* bab “Jabat tangan” (Beirut: darul gurobil Islami: 1997) hadits no:2641, 495

Hadits lain dari Shohih Muslim tentang kecintaan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِيَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي الْحُبَابِ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((إِنَّ اللَّهَ يَثْوُلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيَّنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي, الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي, يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي))

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dari Malik bin Anas dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Ma'mar dari Abu Al Hubab Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat kelak: "Mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini kunaungi mereka, di mana tidak ada naungan pada hari ini selain naungan-Ku."³

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa dalam hadits qudsi Allah menyatakan “pada harinya nanti tidak ada naungan kecuali naunganku” dalam arti bahwa tidak ada naungan yang bisa diandalkan - sebagaimana naungan yang dimiliki seseorang ketika di dunia – ketika dibawah naungan arsyKu. Al-Qadhiy berpendapat bahwa yang dimaksud naungan adalah naungan dari panas, sinar matahari, hirukpikuknya tempat pemberhentian, dan nafas para manusia (ketika nanti di padang mahsyar). Isa bin Dinar berkata: maksud “pada harinya nanti tidak ada naungan kecuali naunganKu” adalah bahwa Allah akan menjaga hambaNya dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan Allah akan memulyakannya dna menjadikan hambaNya dalam lindunganNya. Ada pendapat: bahwa naungan Allah adalah kekuasaan yang dijalankan di muka bumi. Ada pendapat: bahwa naungan dimaksudkan sebagai bentuk kenyamanan dan

3 Kitab Syarah Shohih Muslim Lilqodhi ‘Iyad, *Ikmalul Mu’lim bi Fawaidi Muslim*, bab “Berbuat baik, menyambut silaturrahi, dan adab”, Keutamaan Cinta karena Allah, (Darul wafa lithoba’at: 1998) hadits no:2566, 35

kenikmatan yang didapatkan dari kehidupan yang dibawah naungan Allah.⁴

Dari penjelasan diatas bahwa hakikat berbuat baik kepada sesama manusia akan mendapatkan naungan oleh Allah, dan Rosulullah menjelaskan secara efektif tentang permasalahan ini dalam membentuk karakter dan perasaan anak untuk menggerakkan dan mengarahkannya menjadi lebih baik.⁵

Dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Amru, ia menceritakan bahwa suatu hari Rosulullah saw masuk ke masjid. Didalam masjid ia melihat ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca al-qur'an dan berdo'a, sedangkan kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan indah itu Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هَلَالِ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزُّبَيْرَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ حُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى حَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilal Ash Shawwafi berkata, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Az Zibirqan dari Bakr bin Khunais dari Abdurrahman bin Ziyad dari Abdullah bin*

4 Kitab *Al-Minhaj* Syarah Shohih Muslim, bab “Berbuat baik, menyambut silaturrahi, dan adab”, Keutamaan Cinta karena Allah (Baitul Afkar Ad-Dauliyah) 1539

5Sri Handayani dkk, “Konsep Reward dan Punishment dalam pendidikan menurut Hadits”, *Jurnal UNIVERSUM* vol. 13 1 Januari 2019, 42

Yazid dari Abdullah bin 'Amru ia berkata; Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari salah satu kamarnya dan masuk ke dalam masjid. Lalu beliau menjumpai dua halaqah, salah satunya sedang membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, sedang yang lainnya melakukan proses belajar mengajar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca Al Qur'an dan berdo'a kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar, " lalu beliau duduk bersama mereka."⁶

Pilihan Rosulullah untuk duduk dan bergabung bersama kelompok sahabat yang sedang mengajar dan belajar jelas memberikan makna yang sangat penting. Apalagi hal itu setelah menegaskan bahwa ia sesungguhnya diutus adalah untuk menjadi seorang guru. Ini artinya aktivitas sebagai seorang pengajar lebih mulia dari pada melakukan ibadah yang sifatnya individual seperti membaca al-qur'an dan berdo'a yang mana manfaatnya hanya untuk dirinya sendiri.

Bukan berarti pernyataan diatas merendahkan sebuah amalan, karena semua amalan yang dilakukan hanya mengharap ridho dari Allah swt, akan tetapi jika dilakukan berdasarkan komparasi hadist diatas, kesimpulannya adalah sebuah amal dan aktivitas yang bermanfaat bagi kalangan besar jauh lebih utama dari pada amalan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Sebagai madrasah pertama bagi anak, pendidikan merupakan hal pertama yang harus diperhatikan untuk tumbuh kembang anak

6 Hadis *Sunan Ibnu Majah* bab "Keutamaan ulama dan dorongan untuk menuntut ilmu", (Saudi Arabia: Baitul Afkari Dauliyah) hadits no:229, 40

dan sebagai calon generasi masa depan. Maka dari itu aktivitas mengajar anak sangat bermanfaat, mulia dan terpuji.⁷

Reward berperan sebagai motor penggerak utama manusia untuk melakukan kegiatan yang mana sebagai bentuk kesempurnaan manusia dengan melakukan berbagai macam proses dan media dari naluri manusia. Reward yang positif akan meningkatkan produktivitas anak dalam berkarya. Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya : *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”*(Qs. Al-Zalzalah:7-8)

« لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُفْرَغَ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَسْقَىٰ وَلَوْ أَنْ تَلْقَىٰ أَحَاكَ وَوَجْهَكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ »

Artinya : *“Jangan sekali-kali kamu meremehkan sesuatu pun dari kebajikan, sekalipun dalam bentuk engkau menuangkan sebagian air dari timbamu ke wadah orang yang meminta minum, dan sekalipun dalam rupa engkau sambut saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.”*

Maka Allah memacu semangat mereka untuk mengerjakan kebaikan sekalipun sedikit, karena sesungguhnya amal kebaikan yang sedikit itu lama-kelamaan akan menjadi banyak. Sekaligus Allah memperingatkan mereka terhadap perbuatan jahat walaupun kecil, karena sesungguhnya kejahatan yang sedikit itu

⁷ Yendri Junaidi, *“Metode Rosulullah Saw dalam Mendidik”*, CV Budi Utama Yogyakarta cet.1 September 2014, 5-6

lama-kelamaan akan menjadi besar. Oleh karena itulah maka turunlah firman Allah Swt.: *Barang siapa yang mengerjakan barang seberat zarrah.* (Az-Zalzalah: 7) (Zarrah artinya semut yang terkecil, yakni seberat semut kecil) *dari kebaikan, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.* (Az-Zalzalah:8) Yakni dalam buku catatan amal perbuatannya, dan dimudahkan baginya dalam hal tersebut.

Disebutkan bahwa dicatatkan bagi setiap orang yang bertakwa dan orang yang durhaka untuk setiap keburukan satu amal keburukan, dan untuk setiap amal kebaikan dicatat sepuluh amal kebaikan yang semisal. Apabila hari kiamat tiba, maka Allah memperlipatgandakan kebaikan-kebaikan orang-orang mukmin, untuk setiap kebaikannya dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat dan dihapuskan darinya karena tiap satu kebaikan sebanyak sepuluh keburukannya. Maka barang siapa yang kebaikan-kebaikannya melebihi keburukan-keburukannya, walaupun hanya beda seberat zarrah, niscaya ia masuk surga.⁸ Sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصِفُ عَبْدَ اللَّهِ وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِشُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزَمُهُمْ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Yazid bin Abu Ziyad dari Abdullah bin al Harits berkata; *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* membariskan Abdullah, Ubaidullah dan banyak lagi sahabat dari kalangan Bani Al Abbas, seraya bersabda: *"Barangsiapa paling dahulu sampai kepadaku, maka ia akan mendapatkan ini dan itu."* Abdullah berkata; *Lalu mereka saling berlomba untuk sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga diantara mereka ada yang menyentuh dada beliau dan ada juga yang menyentuh*

8 ebook kampungsunah.org 2013, “Tafsir Ibnu Katsir”, Qs. Al-Zalzalah ayat 7-8

punggung beliau. Kemudian beliau menciumi mereka dan memeluk mereka.”⁹

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa Rosulullah memberikan tauladan kepada umatnya ketika umatnya meraih sesuatu beliau memberikan hadiah berupa pelukan dan ciuman. Menjadikan contoh untuk para orangtua ketika anak-anak mereka melakukan sesuatu kebaikan akan mendapatkan sebuah hadiah.

Reward memiliki tujuan memberikan dorongan kepada anak yang berprestasi atau yang melakukan kebaikan agar dalam meraih sesuatu yang dicapai akan memberikan arah dalam melangkah. Tujuan lain pemberian reward adalah mengembangkan minat, dalam artian anak melakukan suatu perbuatan murni dari dalam dirinya sendiri, dengan harapan membangun hubungan positif antara anak dan orangtua, karena reward bagian dari rasa cinta kasih orangtua dengan anak.¹⁰ Allah berfirman:

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثٍ إِلَّا كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya : *“Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru [maksudnya: ayat-ayat Al Quran yang baru diturunkan] dari Tuhan yang Maha pemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya”*. (Qs. Asyu’ara: 5)

William James menulis “Prinsip terdalam pada kehidupan manusia ialah kehausan untuk dihargai”. Disaat seorang anak dalam keadaan senang ketika ia mendapatkan sebuah reward, anak merasa ingin selalu melakukan hal yang ia kerjakan untuk membuat orang lain gembira, karena dia bangga sudah melakukan hal yang baik, yang membuat orang lain senang dengan perbuatannya.

Ketika kita memuji seorang anak, tidak akan membuatnya menjadi manja jika dalam pujian itu, kita berikan sewajarnya

9 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Ahmad: Dari musnad Bani Hasyim Bab : Hadits Tamam bin Al 'Abbas bin Abdul Mutthalib dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam No. Hadist : 1739

10 Wahyudi Setiawan, “Reward dan Punishment Perspektif pendidikan Islam”, *Jurnal AL-MURABBI volume 4 no.2 Januari 2018*, 186

saja. Misalnya, anak melakukan kebaikan berupa ia membantu seorang nenek menyeberang jalan, kemudian ia diberi pujian “sungguh mulianya hati kamu nak, pasti orangtuamu bangga denganmu”. Dengan pujian itu, anak menjadi berbunga atas perbuatan yang telah dilakukannya, karena ia mendapatkan pujian dengan sewajarnya.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ أَعْبَرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ وَمَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih cemburu melebihi Allah. Karena itulah, Dia mengharamkan kekejian. Dan tidak ada pula yang lebih senang terhadap pujian melebihi diri-Nya."¹¹*

Sebagai orang tua, kita menginginkan anak berperilaku baik tanpa membuat mereka merasa takut ketika akan berbuat. Anak melihat segala sesuatu sebagai yang baik atau tidak baik atau yang ditengah-tengahnya terhadap dirinya sendiri. Mereka ingin menyenangkan orang lain tanpa ada keraguan sedikitpun, karena suatu saat mereka akan membutuhkan orangtuanya untuk meminta bantuan atas apa yang akan diperbuatnya.

Orangtua dapat mendidik anaknya dengan perbuatan dan perkataan, karena seorang anak akan membutuhkan bimbingan dari orangtuanya ketika ia melakukan tindakan yang tidak baik dan ia membutuhkan *reward* ketika melakukan perbuatan baik. *Reward* berupa pujian diberikan melalui kata-kata mutiara bagi anak agar ia mengetahui bagaimana cara yang benar melakukan

11 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Bukhori, bab Nikah ,Cemburu, hadits no:4819

hal-hal positif tanpa membuat mereka berfikir untuk melakukan hal yang tidak baik.¹²

Sebagai seorang anak selalu mempunyai sebuah keinginan, harapan dan cita-cita yang ingin mereka capai. Metode reward menjadi salah satu yang dimanfaatkan oleh orangtua untuk mengajari anak mereka dalam mengerjakan perbuatan positif atau suatu prestasi untuk diberikan kepada anak agar mereka dapat melakukannya dan orangtua memberikan imbalan yang menarik.

2. *Pengertian Punishment*

Punishment adalah suatu tindakan tidak menyenangkan terhadap anak atas kesalahan yang dilakukan olehnya, dengan maksud memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat oleh anak supaya memberikan efek jera untuk tidak mengulangi kesalahan dan bukan merupakan faktor dendam kepada anak.

Punishment sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang mengganggu proses jalannya pendidikan kepada anak. *Punishment* yang diberikan oleh anak harus bersifat mendidik dan membuat anak merasa jera, bukan yang membuat anak merasa takut atas *punishment* yang diberikan olehnya sehingga anak tidak mempunyai rasa dendam terhadap orang tua mereka.

Anak merupakan generasi penerus dalam pelestarian peradaban penerus bangsa, sebagai orangtua harus memperhatikan pendidikan dan hak-hak yang mereka butuhkan. Orangtua mempunyai peran memperhatikan jasmani dan rohani anak.¹³ Setiap anak memiliki kemampuan mereka sendiri-sendiri, ada kemampuan yang dapat dirubah dan ada juga yang tidak dapat dirubah. Sebagian kemampuan yang dapat dirubah adalah kemampuan kecerdasan yang mereka miliki, dengan adanya pendidikan atau keadaan yang berada disekitar mereka. Sedangkan kemampuan yang tidak dapat dirubah adalah fisik biologis mereka. Ibnu Khaldun berkata “Pendidikan yang bersikap keras, baik itu terhadap anak didik, hamba sahaya, atau pembantu, maka pendidik itu telah menyempitkan jiwanya

12 Imam Musbikin, “*Mengapa Ya Anaku kok Suka Berbohong...?*”, Jogjakarta DIVA Press, Maret 2009, 59-61

13 Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, “*Reward dan Punishment dalam Pendidikan*”, Literasi Nusantara Malang, cet. Pertama Oktober 2018, 9

dalam hal perkembangan, menghilangkan semangat, menyebabkan malas, dan menyeretnya untuk berdusta karena takut terhadap tangan-tangan keras dan kejam singgah dimukanya. Hal itu berarti telah mengajarkan anak untuk berbuat munkar dan tipu daya yang berkembang menjadi kebinasaannya. Dengan demikian rusaklah makna kemanusiaan terhadapnya”. Dengan perkataan beliau tersebut menjelaskan akibat dari hukuman kepada anak yang diberikan terlalu keras.¹⁴

Punishment sebagai salah satu cara untuk mengubah kemampuan berfikir anak, dengan melakukan sedikit demi sedikit pembenahan atas kesalahan yang mereka perbuat, bukan kekerasan yang akan membuat anak menjadi penakut. Kekerasan yang berupa kata-kata merendahkan kemampuan yang dimiliki anak, akan berdampak fatal, menimbulkan rasa tidak percaya diri atau menjadi anak yang penakut dalam keadaan tertentu ketika anak tidak dapat menggunakan kemampuannya. Dengan suatu pendidikan anak akan diajarkan cara mengendalikan dorongan-dorongan negatif agar berubah menjadi aspek positif dalam kehidupan.¹⁵ Sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّه سَمِعَ وَهْبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ عَلَامًا فِي حَجْرٍ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَلَامُ سَمِعَ اللَّهُ وَكُلَّ بَيْمِينِكَ وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Sufyan ia berkata; Al Walid bin Katsir Telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Wahb bin Kaisan bahwa ia mendengar Umar bin Abu Salamah berkata; Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tanganku

14 Muhammad Fariz Kasyidi, “Pendidikan keluarga Berbasis Tauhid”, skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tarbiyah Juni 2013, 90

15 Imam Musbikin, “*Mengapa Ya Anakku kok Suka Berbohong...?*”, Jogjakarta DIVA Press, Maret 2009, 52-53

bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Wahai Ghulam, bacalah Bismilillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.*" Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu.¹⁶

Dari hadits diatas dijelaskan bahwa Rosulullah menasehati anak kecil ketika mereka melakukan kesalahan, kemudian beliau menjelaskan dan memberikan petunjuk dari kesalahan yang mereka lakukan.

Orangtua harus menghindari punishment yang berlebihan kepada anak.¹⁷ Sebagai pendidik anak, kita harus bijaksana dalam menggunakan hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dari tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaannya. Punishment adalah sebuah cara paling akhir yang diberikan kepada anak ketika melakukan sebuah kesalahan, tidak langsung menggunakannya ketika masih ada cara yang lain.¹⁸ Sabda Rosulullah ketika beliau membiarkan cucunya untuk bermain di pundak ketika sholat:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَلَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَنْبَأَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْبَصْرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي إِحْدَى صَلَاتَيْ الْعِشَاءِ وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا فَتَقَدَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرَائِي صَلَاتِهِ سَجْدَةً أَطَاهَا قَالَ أَبِي فَرَفَعْتُ رَأْسِي وَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سَاجِدٌ فَرَجَعْتُ إِلَى سُجُودِي فَلَمَّا

16 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, "Kitab Bukhari Kitab : Makanan Bab : Membaca basmalah sebelum makan No. Hadist : 4957

17 Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, "*Reward dan Punishment dalam Pendidikan*", Literasi Nusantara Malang, cet. Pertama Oktober 2018, 10-11

18 Muhammad Fariz Kasyidi, "Pendidikan keluarga Berbasis Tauhid...91

فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ قَالَ النَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرَانِي صَلَاتِكَ سَجْدَةٌ أَطَلَّتْهَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ قَدْ حَدَّثَ أَمْرًا أَوْ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْكَ قَالَ كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنَّ ابْنِي انْتَحَلَنِي فَكَرِهْتُ أَنْ أُعْجِلَهُ حَتَّى يَفْضِي حَاجَتَهُ

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrahman bin Muhammad bin Sallam dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dia berkata; telah memberitakan kepada kami Jarir bin Hazim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub Al Bashri dari 'Abdullah bin Syaddad dari bapaknya, dia berkata; "Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam pergi kepada kami didalam salah satu shalat 'Isya', ia membawa Hasan atau Husain. Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam ke depan dan meletakkan (Hasan dan Husain), kemudian beliau bertakbir untuk shalat lalu mengerjakan shalat. Saat shalat beliau sujud yang lama, maka ayahku berkata, 'Lalu aku mengangkat kepalaku, dan ternyata ada anak kecil di atas punggung Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam yang sedang sujud, lalu aku kembali sujud'. Setelah Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam selesai shalat, orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam saat shalat engkau memperlama sujud, hingga kami mengira bahwa ada sesuatu yang telah terjadi atau ada wahyu yang diturunkan kepadamu?' Beliau Shallallahu'alaihiwasallam menjawab, 'Bukan karena semua itu, tetapi cucuku (Hasan dan Husain) menjadikanku sebagai kendaraan, maka aku tidak mau" membuatnya terburu-buru, (aku biarkan) hingga ia selesai dari bermainnya'."19

19 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Nasai, bab Pelaksanaan, Bolehkah sujud berikutnya lebih lama dari sujud sebelumnya?, hadits no:1129

Dari hadits diatas, bahwa Rosulullah mengajarkan kepada kita untuk mencintai anak, dengan pengasuhan yang sudah dijelaskan dalam alqur'an maupun hadits, maka kehidupan berkeluarga akan bahagia, damai, sejahtera tanpa ada suatu perbuatan yang dilarang dalam mendidik anak yaitu dengan kekerasan. Karena anak adalah anugerah terindah yang dimiliki.²⁰

Apabila anak melakukan perbuatan salah, maka orangtua harus menghentikan perbuatannya saat itu juga, tidak menunggu besok. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw saat menghentikan orang yang berkali-kali mengeluarkan suara karena kekenyangan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْفَرَشِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى الْبَكَّاءُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ بَحَشًا رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كُفَّ عَنَّا جُشَاءَكَ فَإِنَّ أَكْثَرَهُمْ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَهُمْ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Humaid Ar Rozi telah bercerita kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah Al Qurasyi telah bercerita kepada kami Yahya Al Bakka' dari Ibnu Umar berkata: Ada seorang lelaki bersendawa di sisi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam, kemudian Nabi bersabda: *"Hentikan sendawamu dari kami karena sesungguhnya kebanyakan orang yang kekenyangan di dunia kelak pada hari kiamat adalah orang yang paling lama merasakan kelaparan."* Abu Isa berkata: Hadits ini hasan gharib dari jalur sanad ini, dan dalam bab ini ada hadits dari Abu Juhaifah.²¹

20Anisa Indriyati, “Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Bentuk Perlindungan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Musawa* vol. 10, no. 2, Juli 2011, 178

21 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Kitab : Sifat qiamat, penggugah hati dan wara' Bab: LAIN2, No.Hadist: 2402

3. Tujuan *Reward* dan *Punishment*

Tujuan adalah salah satu faktor yang harus diterapkan ketika melakukan aktifitas, karena mempunyai peranan penting dalam aktifitas yang dilakukan, sehingga akan mendapat kerugian jika tidak memiliki tujuan.²²

a. Tujuan *Reward*

Maksud dari pemberian *reward* bukanlah sebuah hasil yang dicapai oleh anak, akan tetapi dengan hasil yang telah dicapai oleh anak itu mendapatkan *reward* untuk lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Hal ini dimaksudkan, agar ketika seorang anak dalam melakukan sesuatu bukan karena perbuatan yang ia lakukan, namun sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam ia melangkah.²³

Tujuan yang harus dicapai ketika memberikan *reward* kepada anak adalah sebagai alat untuk mendidik anak, agar ketika anak melakukan sesuatu yang baik kemudian mendapatkan *reward*, anak merasa senang karena mendapatkan sebuah penghargaan, dan mengetahui bahwa perbuatannya itu baik.²⁴ Diharapkan juga dengan adanya *reward* dapat mengembangkan hubungan baik orangtua dengan anak, karena *reward* sebagai sebagian rasa kasih sayang. Dengan begitu orangtua dapat membentuk hati seorang anak dan kemauan yang lebih baik.²⁵

Pemberian *reward* memberikan dampak positif kepada anak berupa semangat dalam melakukan aktifitas yang akan diberikan, anak akan terangsang untuk melakukan hal yang sama karena sebelumnya ia telah mendapatkan *reward*.

22 <http://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21413113173.pdf>, diakses pada tanggal 27 februari 2020, 16

23 <http://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21413113173.pdf>, diakses pada tanggal 27 februari 2020, 15

24 Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, "*Reward dan Punishment...*", 43

25 <http://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21413113173.pdf>, diakses pada tanggal 27 februari 2020, 15

b. Tujuan *Punishment*

Tujuan pemberian *Punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan dalam jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah laku salah yang telah diperbuatnya.²⁶ Beberapa tujuan dari *punishment* antara lain:

- 1) Pembalasan artinya si pelaku atau anak yang melakukan kesalahan akan diberikan hukuman sesuai dengan kesalahan yang telah ia lakukan. Akan tetapi hukuman akan berkurang atau gugur ketika korban dari perbuatannya itu memaafkan dan ia berjanji untuk tidak mengulanginya kembali. Anak memiliki kesempatan untuk memperbaikinya, kemudian dihukum sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya.
- 2) Perbaikan memiliki sifat yang sama dengan pembalasan, akan tetapi perbaikan mengedepankan perbuatan yang ringan dan sedang. Seperti anak membuang sampah sembarangan.
- 3) Menakut-nakuti merupakan *punishment* yang dianggap efektif untuk anak yang masih kecil karena dianggap cara yang akan membuat anak menjadi takut.²⁷

Sedangkan tujuan *punishment* dalam bidang pendidikan memiliki fungsi sebagai alat pendidikan:

- 1) Adanya *punishment* karena suatu pelanggaran dan perbuatan salah yang telah diperbuat.
- 2) Adanya *punishment* bertujuan supaya tidak terjadi pelanggaran.

Punishment bertujuan untuk membangkitkan kesadaran pada anak akan kesalahan yang telah dilakukan sehingga anak mempunyai usaha untuk tidak mengulanginya kembali. Tujuan tersebut sebagai pengarah kepada anak untuk menyadari perbuatan salah yang dilakukan, sehingga menimbulkan penyesalan kepada anak

26 Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, “*Reward dan Punishment...*”, 46

27 Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, “*Reward dan Punishment...*”, 47-48

dan ia mau memperbaikinya atau menghindari dari perbuatan salah tersebut.²⁸

B. Pemahaman tentang Hadits dan Living Hadits

Hadits mempunyai kedudukan dalam Islam sebagai sumber ajaran yang kedua, yang pertama adalah alqur'an, dan yang kedua hadits. Hadits berfungsi sebagai penjelas dari alqur'an karena teks dalam alqur'an masih bersifat global dan memerlukan sebuah penjelasan, maka dari itu adanya hadits sebagai penyempurna bagi alqur'an, agar umat Nabi dapat memahaminya secara rinci dan detail.²⁹

1. Pengertian Hadits

Secara etimologi, hadits berasal dari kata حدث yang bermakna baru, dapat juga diartikan sebagai خبر yang bermakna berita. Dalam alqur'an kata "hadits" disebutkan sebanyak 28 kali (yang 23 kali berbentuk kata mufrad dan yang 5 kali berbentuk kata jama'). Seperti dalam Surat An-Nisa ayat 78:

... فَمَا لِهَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : *“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? (Qs. An-Nisa:78)*³⁰

Sedangkan secara terminology, segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw baik perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat-sifat Nabi yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Hadits mempunyai tiga komponen yaitu:

- a. Hadits tentang perkataan Nabi yang disebut dengan hadits qouli, misalnya sabda beliau:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ
وَيُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ذَهَبْتُ لِأَنْصُرَ هَذَا
الرَّجُلَ فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قُلْتُ أَنْصُرُ هَذَا الرَّجُلَ قَالَ

28 Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *“Reward dan Punishment...”*, 50-51

29 Abdul Majid Khon, *“Ulumul Hadis”*, AMZAH Jakarta, cet. Pertama April 2012, 25

30 Nasrullah, *“Rekonstruksi definisi sunnah sebagai pijakan kontekstualitas pemahaman hadits”*, *jurnal Ulul Albab volume 15, no.1 tahun 2014*, 18

أَرْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا التَّمَى
الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَأَلُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al Mubarak Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid Telah menceritakan kepada kami Ayyub dan Yunus dari Al Hasan dari Al Ahnaf bin Qais berkata; aku datang untuk menolong seseorang kemudian bertemu Abu Bakrah, maka dia bertanya: "Kamu mau kemana?" Aku jawab: "hendak menolong seseorang" dia berkata: "Kembalilah, karena aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika dua orang muslim saling bertemu (untuk berkelahi) dengan menghusus pedang masing-masing, maka yang terbunuh dan membunuh masuk neraka". aku pun bertanya: "Wahai Rasulullah, ini bagi yang membunuh, tapi bagaimana dengan yang terbunuh?" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Dia juga sebelumnya sangat ingin untuk membunuh temannya".³¹

- b. Hadits tentang perbuatan Nabi disebut dengan hadits fi'li, misalnya shalat, haji, perang dan yang lain sebagainya.
- c. Hadits tentang persetujuan disebut hadits taqriri, yaitu suatu perbuatan, perkataan para sahabat yang meminta persetujuan oleh Nabi.³² Misalnya:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ إِيسٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ
بْنَ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَهَدْتُ أُمَّ حُفَيْدٍ

31 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Bukhori, bab Iman, bila dua kelompok orang beriman berperang maka damaikanlah..., hadits no:30

32Abdul Majid Khon, “*Ulumul Hadis*”, AMZAH Jakarta, cet. Pertama April 2012, 3-4

حَالَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقِطًا وَمَمْنًا وَأَضْبًا
فَأَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْأَقِطِ وَالسَّمْنِ وَتَرَكَ الضَّبَّ
تَقْدِيرًا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَكَلَ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا مَا أُكِلَ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Iyas berkata, aku mendengar Sa'id bin Jubair dari Ibnu 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata: "Ummu Hufaid, bibi dari Ibnu 'Abbas menghadiahkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keju, minyak samin dan daging biawak. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memakan keju dan minyak samin, tapi membiarkan daging biawak karena tidak menyukainya". Ibnu 'Abbas berkata: "Semua itu dihidangkan pada makanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seandainya diharamkan tentu tidak akan dihidangkan pada makanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam".³³*

2. Living Hadits

Living hadits secara etimologis terdiri dari kata living dan hadits, sedangkan living juga terdiri dari kata *live* dan *ing*, yang artinya *live* hidup, aktif, *ing* merupakan kata kerja sebagai imbuhan dalam kata *live* terdapat pada gramatika bahasa Inggris disebut *present participle* yang memiliki fungsi sebagai ajektif, yang mengubah kata kerja menjadi kata benda. Akan tetapi jika dapat difungsikan sebagai *gerund* maknanya adalah kata benda,

33 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, "Kitab Bukhori, bab Hibah keutamaannya dan anjuran melakukannya, menerima hadiah, hadits no:2387

dan jika tidak menggunakan *gerund* maknanya sebagai kata kerja.³⁴

Makna living hadits jika difungsikan sebagai bentuk ajektif *present participle*, mempunyai makna “hadits yang hidup”, dan jika menggunakan bentuk *gerund* “menghidupkan hadits”. Dalam bahasa Indonesia kedua makna dapat memaknai pengertian dari living hadits yang dalam waktu bersamaan tetap aktif.

Secara terminologi adalah pengetahuan yang diupayakan tetap kuat dan sebagai landasan suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, dan perilaku manusia yang mendapatkan petunjuk dari hadits Nabi, dikaji dari sisi gejalanya yang melibatkan perilaku, benda, rasa, dan fenomena sosial ditengah manusia. Terdapat sebuah syair dari Ibnu Ruslan pada abad ke-8 H, mengenai hadits Nabi yang dijadikan pijakan dari ilmu tersebut:

وَكُلُّ مَنْ بَعِيَ عِلْمٍ يَعْْمَلُ * أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

Artinya: “Siapa yang beramal tanpa ilmu, maka amal-amalnya tertolak, tak diterima”

Dari syair diatas dijelaskan bahwa jika suatu gejala hadits tidak didasari oleh ilmu maka keberadaannya akan ditolak dan tidak diterima. Sementara untuk menjelaskannya, membutuhkan beberapa kaidah yang dinamakan living hadits.³⁵

Living hadits merupakan kajian atau penelitian ilmiah yang berkaitan tentang beberapa peristiwa sosial yang terdapat hadits dalam peristiwa kelompok tertentu. Dengan adanya ilmu living hadits, akan terbentuk pendapat sosial masyarakat yang menggunakan teks keagamaan dalam hubungan masyarakat yang terus bersambung. Fungsi hadits sangat banyak sekali, bukan hanya dalam ranah keagamaan yang bersifat khusus, akan tetapi juga sebagai peluang untuk menemukan hal positif

34Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Hadis*”, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah Tangerang Selatan Batam, cet. Pertama Maret 2019, 20

35 Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Hadis...* 22-23

yang nantinya akan dijadikan arahan untuk menyelesaikan permasalahan hidup masyarakat yang terus berkembang.³⁶

1. Bentuk-bentuk living hadits

Keadaan masyarakat yang berkembang memberikan implementasi adanya berbagai macam hubungan umat Islam yang menjadikan sumber agama Islam yang kedua, memberikan peluang living hadits untuk dikaji secara pasti dan mendalam. Perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi penyebab terjadinya living hadits terbentuk. Masyarakat mempunyai berbagai macam bentuk dalam berinteraksi antara manusia satu dengan lainnya dalam memahami ajaran Islam, khususnya dalam kajian hadits. Terdapat adat-istiadat yang menghubungkan dengan hadits Nabi Muhammad saw yang banyak ditemukan diberbagai negara. Banyak tujuan yang terkait dalam menghubungkan adat-istiadat dengan living hadits, misalnya adat-istiadat yang menghubungkan pada hadits sebagai tujuan sesaat untuk kepentingan politik.³⁷

Dari uraian diatas, umat Islam memiliki acuan yang sudah menyebar di masyarakat luas yaitu hadits Nabi Muhammad saw. Terdapat tiga bentuk dalam living hadits yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Dan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tradisi tulis

Tradisi tulis adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat untuk mengabadikan tulisan yang mereka pahami dalam pemaknaan matan hadits yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fakta historis, penyebaran dan pengajaran hadits sudah dilakukan oleh Rosulullah yang berupa surat-surat dikirimkan oleh

³⁶Nuha Ajami, Metodologi Penelitian the Living Qur'an dan Hadits, artikel IAIN Metro, hal:7, diakses pada 11Februari2021 https://www.academia.edu/32178460/METODOLOGI_PENELITIAN_THE_LIVING_QURAN_DAN_HADITS

³⁷suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/ , diakses pada 12 Februari 2021

utusan beliau dan juga karya beliau yang berupa salinan khutbah dikirimkan kepada Raja Yaman yaitu Abu Syah.³⁸

Dengan perkembangan hadits, tradisi tulis merupakan hal yang penting. Tradisi tulis bukan sekedar bentuk tulisan yang secara cuma-cuma terpapar dimana-mana, akan tetapi terdapat sumber hadits Nabi. Banyak juga tulisan-tulisan yang mengatakan kalau sumbernya dari hadits Nabi, dan pada realitanya itu termasuk kata mutiara dari seorang ulama. Seperti حب الوطن من الإيمان (mencintai negara sebagian dari iman), yang memiliki tujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kecintaan.

Dalam telaah mensyarahkan hadits, tidak diperbolehkan hanya mengartikan dari tekstual saja, akan tetapi harus mempelajari dari latar belakang adanya hadits. Dengan adanya tradisi hadits yang tulis, sebagai bentuk ajakan masyarakat untuk mengenal lebih detail tentang hadits.³⁹

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan tradisi dilakukan oleh masyarakat yang mereka pahami dalam hadits Rosulullah dan memiliki keberkahan ketika mengamalkannya dalam waktu yang ditentukan.⁴⁰ Tradisi lisan terbentuk dengan adanya amal perbuatan umat Islam yang menjalankan hadits. Seperti pembacaan dzikir yang semakin berkembang dengan penambahan lafadz-lafadz yang ada didalamnya. Dari bentuk tradisi lisan tersebut berkaitan dengan hal ibadah atau hal-hal positif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pahala.⁴¹

38Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar, “ *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*”, Lembaga Ladang Kata Bantul, cet. 1 September 2019, 136

39 Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Fizin, “Living hadits di MA (Madrasah Aliyah) Darussalam, Depok, Sleman, Yogyakarta”, *Misykat*, volume 03, nomor 02 Desember 2018, 193

40 Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar, “ *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*”, Lembaga Ladang Kata Bantul, cet. 1 September 2019, 137

41 Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Fizin, “Living hadits di MA ...”, 193

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik adalah tradisi yang dilakukan masyarakat dalam ranah keagamaan menggunakan landasan pemahaman dan pemaknaan hadits Rosulullah yang mereka lakukan sejak zaman dahulu secara turun temurun yang sekarang menjadi sebuah tradisi di masyarakat.⁴² Dalam living hadits tradisi praktik sudah banyak dilakukan oleh umat muslim yang berasal dari Nabi Muhammad saw ketika menyampaikan ajaran Islam. Contoh yang terkait adalah ketika seorang perempuan pergi untuk ziarah kubur yang terus berkembang di kalangan masyarakat. Dalam permasalahan tersebut banyak ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda. Seperti imam Hanafi yang memberikan keringanan terhadap perempuan yang berziarah dan ada juga ulama yang memakruhkan karena perempuan memiliki sifat kurang tabah dan lembut sehingga mudah menangis.⁴³

C. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian ini, diperlukan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan dengan tema yang sama, akan tetapi menggunakan judul yang berbeda. Karena pentingnya sebuah penelitian, peneliti menyajikannya dari mulai yang paling umum pembahasannya hingga yang paling mendekati fokus kajian.

Pertama, jurnal *Universum* vol. 13 1 Januari 2019 oleh Sri Handayani dkk dengan judul *Konsep Reward dan Punishment dalam pendidikan menurut Hadits*, penelitian ini menerangkan dalam pendidikan konsep *reward* dijadikan sebuah kategori metode, yang peserta didiknya diberikan sebuah penghargaan ketika berhasil mereka capai dalam sebuah target. *Reward* banyak ragam yang diberikan, bukan hanya dari hal materi, tetapi sebuah penghargaan dalam keberhasilan seorang anak juga merupakan *reward* yang tinggi akan nilainya. Sedangkan kontekstualisasi hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan kepada anak didik karena dari kesalahan yang mereka perbuat. Hukuman yang diberikan oleh anak, harus merujuk dari hadits Nabi yang menjadi dalil kedua setelah alqur'an.

42 Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar, “ *Studi Hadis Teori dan Aplikasi...* 138

43 Fajar Fauzi Raharjo dan Muhammad Nur Fizin, “Living hadits di MA ...,

Dalam penelitian oleh Sri Handayani dengan penulis, persamaan dalam mendefinisikan *reward* dan *punishment*, menggunakan hadits sebagai acuan dalam memberikan keduanya, memiliki perbedaan yang peneliti jelaskan tentang penerapannya dalam keluarga, dan yang dari penelitian Sri Handayani lebih terfokuskan pada konsep dalam perspektif hadits.⁴⁴

Kedua, jurnal Al-Murobbi volume 4 no.2 Januari 2018 oleh Wahyudi Setiawan, dengan judul *Reward dan Punishment dalam Perspektif pendidikan Islam*, menjelaskan untuk mencapai sebuah tujuan yang maksimal, dalam metode pembelajaran mempunyai tujuan yang memudahkan proses jalannya pelaksanaan pendidikan. Sebuah metode *Reward* dan *punishment* memudahkan para pendidik untuk mencapai kenyamanan bagi anak didik dan mencapai target yang telah ditentukan.

Reward dan *punishment* menjadi metode dalam mendidik manusia karena dalam literatur Islam mendapatkan materi langsung diberikan oleh Allah yang dapat dijumpai di alqur'an maupun hadits. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam metode pembelajaran harus terus dikembangkan, karena berbagai macam model-model dalam pendidikan sangat diperlukan. Dalam perspektif Barat sendiri, beberapa tokoh misalnya Maslow juga menyebutkan bahwa *reward* dan *punishment* adalah bagian dari naluri spikis manusia. Beberapa hasil penelitian yang terus dikembangkan di Barat mengatakan bahwa model-model pembelajaran yang dikembangkan akan terus mengarah pada memanusiakan manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki dimensi lahir dan batin. *Reward and punishment* pada akhirnya akan menjadi hal terpenting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan mempunyai perbedaan, dengan pembahasan pendidikan dalam ranah keIslaman dan menurut para pakar pendidikan Islam menjadikan *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran pendidikan. Menjadikan *reward* dan *punishment* sebagai teknik menyentuh sisi psikis anak supaya mengetahui letak perbuatannya yang baik atau tidak. Sedangkan penulis menggunakan beberapa hadits yang berkaitan dengan *reward* dan *punishment* yang menjadi obyek penerapan dalam keluarga sebagai dasar dalil yang digunakan dalam pemberian *reward* dan *punishment* kepada metode pembelajaran anak dan menggunakan teknik living hadits untuk membuktikan dalil yang digunakan dalam

44 Sri Handayani dkk, "Konsep Reward dan Punishment dalam pendidikan menurut Hadits", *Jurnal UNIVERSUM vol. 13 1 Januari 2019*

membimbing anak. Mempunyai persamaan membahas *reward* dan *punishment* dalam pendidikan anak.⁴⁵

Ketiga, Skripsi berjudul “*Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid*”, oleh Muhammad Fariz Kasyidi Universitas Muhammadiyah Jakarta jurusan Tarbiyah PAI Juni 2013, dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa dalam pendidikan keluarga adalah pendidikan yang paling utama yang dijalani oleh setiap manusia. Orangtua berperan penting didalamnya, mempunyai keharusan menggunakan metode-metode yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW dalam mendidik anak mereka. Cara menggunakan metode tersebut dilakukan dengan kondisi yang tepat. Ketika orangtua tepat menggunakannya, maka pendidikan tersebut akan berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi anak dan orantuanya. Dalam memberikan materi pendidikan kepada anak, harus menyesuaikan dengan tingkat kerja fikiran anak, memperbanyak ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keIslaman mengenai iman, akhlak, jasmani, dan akal. Jika dalam materi pendidikan tersebut dipegang oleh orangtua, maka pendidikan keluarga tidak akan jauh menyimpang dari tauhid. Urgensinya, pendidikan keluarga harus dibentuk berdasarkan tauhid, dengan menanamkannya kepada anak secara kuat, maka anak akan menjalani kehidupannya secara kuat, dalam beribadah, berperilaku, menyelesaikan masalah, berfikir dan kesehatan badan.⁴⁶

Perbedaan dalam penelitian ini dari Muhammad Fariz, dalam skripsinya menggunakan pengetahuan yang berbasis tauhid dalam pendidikan keluarga untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka, mengedepankan pengetahuan Islami dalam tumbuh kembang anak, sedangkan dari penulis dalam pendidikan keluarga menggunakan metode *reward* dan *punishment* untuk mengajarkan kepada anak arti dari pada perbuatan yang akan dilakukan dan mengetahui konsekuensi yang akan mereka terima.

Keempat, jurnal Musalwa vol. 10, no. 2 Juli 2011 oleh Anisa Indriyati yang berjudul “*Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai bentuk Perlindungan Anak dalam Perspektif Al-qur’an*”, dalam artikel ini membahas tentang hak-hak seorang anak, kekerasan anak dalam rumah tangga, dan cara mengatasi permasalahan tersebut melalui konsep keagamaan yang diungkapkan dalam alqur’an

45 Wahyudi Setiawan, “Reward dan Punishment Perspektif pendidikan Islam”, *Jurnal AL-MURABBI volume 4 no.2 Januari 2018*

46 Muhammad Fariz Kasyidi, “Pendidikan keluarga Berbasis Tauhid”, skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tarbiyah Juni 2013

mengenai hak-hak anak dan peran orangtua dalam kepengasuhan anak. Kekerasan acapkali diterima oleh anak akibat kurangnya sebuah perhatian dan kasih sayang kepada anak, mengakibatkan anak kurang percaya diri, sulit untuk bersahabat, dan mudah emosi. Orangtua mempunyai kewajiban atas hak-hak kepengasuhan anak, karena anak adalah hiasan dalam rumah tangga dan sebagai ujian dalam kehidupan. Anak dapat dididik dengan tidak melakukan kekerasan dimulai sejak dalam kandungan bahkan sebelum pembuatan anak. Didalam agama Islam banyak ayat atau hadits yang menjelaskan tentang perlindungan anak. Seperti dalam surat al-ma'un ayat 1-3 dan 7: *“Tahukah kamu yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin...dan enggan menolong dengan barang berguna”*. Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada kita untuk memberikan perlindungan kepada anak. dalam pasal 13 dan 77 UU nomor 23 tahun 2002 mengenai perlindungan anak, menyatakan hak yang dilindungi hukum dan bagi yang melanggar hak tersebut akan mendapatkan hukuman pidana, terkhusus dalam bidang pengasuhan anak.⁴⁷

Perbedaan dalam artikel ini mengenai hak kepengasuhan anak yang mencantumkan beberapa Undang-Undang dalam perlindungan anak jika seorang anak mendapatkan kekerasan dari kepengasuhannya, penjelasan mengenai beberapa hak perlindungan anak, peran orangtua dalam mengasuh, dan kekerasan kepada anak, sedangkan dari penulis mengenai sebuah pengajaran pembelajaran yang diterima oleh anak atas perbuatan yang ia lakukan baik dari perilaku positif atau negatifnya. Persamaannya sama-sama mendidik anak untuk menjadi generasi penerus bangsa.

D. Kerangka Berfikir

Dalam agama Islam anak adalah perhiasan dalam kehidupan dan juga merupakan ujian dalam kehidupan di dunia. Sebagaimana dalam firman Allah: *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”* (Qs. Ali Imran: 14) dan juga firman Allah dalam surat Al-

47 Anisa Indriyati, “Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Bentuk Perlindungan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Musawa* vol. 10, no. 2, Juli 2011

Kahfi ayat 46: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*

(Qs. Al-Kahfi: 46) Tanpa anak kehidupan dalam berumah tangga akan terasa kurang berwarna. Rosulullah bersabda:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاجَى الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani. Sebagaimana unta melahirkan anaknya yang sehat, apakah kamu melihatnya memiliki aib?" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal saat masih kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih tahu dengan yang mereka lakukan.”⁴⁸*

Oleh karena itu, orangtua harus memberikan pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, mengajarkan kebaikan, memberi perlakuan yang baik. Reward dan punishment sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mendidik anak. Dengan reward anak diberi kesempatan ketika melakukan kebaikan untuk terus berkembang dan menyenangkan dirinya untuk terus berbuat kebaikan. Sedangkan punishment diberikan kepada anak ketika melakukan pelanggaran dan perbuatan yang cenderung membuat dirinya mendapatkan hukuman. Dengan demikian, punishment diberikan dengan beberapa catatan dan tidak semena-mena dalam memberikan punishment kepada anak. Karena anak adalah salah satu keajaiban yang diberikan oleh Allah dalam sebuah pernikahan untuk menjadi penerus bangsa.

48 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Abu Daud, bab Sunnah, Penjelasan tentang keturunan orang-orang musyrik, hadits no:4091